



Implementasi Program “PBL at School” dan “PBL At Home” dalam Membantu Perkembangan Life Skills Anak di TK Penyemai



Teris Maf'tuhatun^{1*}, Suci Utami Putri¹, Jojor Renta Maranatha¹, Lintang Tiara Utami¹ 

¹ PGPAUD Kampus Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* corresponding author: terismaftuhatun@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25-Nov-2025

Revised: 05-Des-2025

Accepted: 10-Des-2025

Kata Kunci

Abad Ke-21

Anak Usia Dini

Kecakapan Hidup

Pembelajaran Berbasis

Proyek

Keywords

21st Century

Early Childhood

Life Skills

Project Based Learning.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program "PBL at School" dan "PBL at Home" dalam membantu perkembangan keterampilan hidup (life skills) anak usia dini di TK Penyemai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, serta anak-anak di kelompok A dan B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui penyusunan kalender pendidikan dan tema kegiatan yang kontekstual. Implementasi program PBL dilakukan bergantian setiap minggu antara di sekolah dan di rumah, dengan guru berperan aktif dalam pelaksanaan di sekolah dan orang tua berperan dalam pendampingan di rumah. Evaluasi program dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Program ini terbukti dapat menstimulasi berbagai aspek life skills anak, seperti kemandirian, minat belajar, komunikasi, interaksi sosial, aspek perilaku. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan program. Program "PBL at School" dan "PBL at Home" memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta relevan dengan kehidupan nyata anak, sehingga mendukung kesiapan anak menghadapi tantangan abad ke-21.

This study aims to examine the implementation of the “PBL at School” and “PBL at Home” programs in helping the development of life skills in early childhood at Penyemai Kindergarten. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation involving the school principal, teachers, parents, and children in groups A and B. The results of the study indicate that program planning is carried out systematically and structurally through the development of an educational calendar and contextual activity themes. The PBL program was implemented alternately each week between school and home, with teachers playing an active role in implementation at School and parents playing a role in mentoring at Home. Program evaluation was conducted regularly to improve the quality of learning. This program has been proven to stimulate various aspects of children's life skills, as independence, interest in learning, communication, social interaction, and behavioral aspects. Collaboration between schools and parents is the key to the program's success. The “PBL at School” and “PBL at Home” programs provide meaningful, enjoyable, and relevant learning experiences that align with children's real-life experiences, thereby supporting their readiness to face the challenges of the 21st century.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju dari waktu ke waktu, menuntut individu untuk memiliki keterampilan yang lebih kompleks, tidak dalam pengetahuan akademik semata. Revolusi teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial telah mengubah lanskap dunia dengan cepat dan signifikan (Thana dkk., 2023). Di era globalisasi ini, keterampilan abad 21 menjadi semakin penting bagi seorang individu, karena individu dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, juga untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan abad 21 yang kompleks dan dinamis. Dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks diperlukan adanya stimulus sejak usia dini untuk membantu anak dalam menghadapi tuntutan masa depan. Salah satunya merupakan keterampilan *life skills* atau kecakapan hidup, hal ini diperlukan agar anak dapat menghadapi tantangan masa depan secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mujayanah (2023) dengan memiliki keterampilan kecakapan hidup diharapkan anak bisa bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pendidikan *life skills* pada anak usia dini diperlukan untuk anak, agar anak dapat bersiap untuk memasuki jenjang pendidikan seterusnya. Karena keberhasilan anak dalam menghadapi masa sekarang, berpengaruh dalam kehidupan anak di masa selanjutnya (Mujayanah, 2023).

Tuntutan abad 21, menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam tingkat PAUD. Pendidikan anak usia dini sebagai fondasi dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Menurut Thana dkk (2023) Pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk mempersiapkan generasi selanjutnya untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis di abad ke-21. PAUD berpartisipasi dalam menciptakan kesejahteraan anak dan keterampilan dan kompetensi yang mereka butuhkan di masa depan. Dalam upaya mempersiapkan abad ke 21, harus dimulai sejak usia dini. Anak dengan rentang usia dini merupakan fase kritis perkembangan anak, dimana fase perkembangan, dan keterampilan dapat dengan mudah distimulasi. Pada tahap ini, anak usia dini mulai membentuk keterampilan dasar yang akan mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan dunia, perkembangan anak dimulai dari kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa dapat berkembang secara pesat jika distimulasi secara optimal. Menurut Kristina & Sari (2021) memberikan banyak stimulus yang baik pada anak, dapat membantu meningkatkan perkembangan anak. Anak usia dini merupakan usia yang tepat untuk menerapkan pendidikan karena, pada rentang usia dini, anak memiliki banyak peluang untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki. Menurut Yalçın & Öztürk (2022) lingkungan sekolah, lingkungan rumah sangat penting untuk membesarkan anak-anak di abad 21, kreativitas anak yang tinggi di masa usia dini berkaitan dengan tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi dan komunikasi yang efektif di masa dewasa (Saleem dkk., 2024).

Adanya transformasi dalam dunia pendidikan dan tuntutan abad 21, dapat dikatakan bahwa sekolah dan guru harus memfasilitasi anak untuk dapat menstimulus perkembangan-perkembangan yang diperlukan secara optimal di abad 21, dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung dan mengikutsertakan anak dalam pembelajaran secara aktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kecakapan hidup anak. Menurut Munastiwi (2021) metode pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam membantu meningkatkan perkembangan

anak yaitu *project based learning* (PBL). Hal ini sejalan dengan pendapat [Christin Souisa dkk \(2024\)](#) salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan dalam membantu menstimulus perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal adalah pembelajaran berbasis proyek atau PBL.

PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan pelaksanaan proyek dalam pembelajarannya. PBL dapat membantu anak untuk mengeksplorasi, menginterpretasikan, menilai, dan memperoleh informasi ([Dewi, 2022](#)). Menurut [Priantika dkk \(2024\)](#) PBL adalah pembelajaran yang berpusat pada kegiatan memahami konsep melalui penelitian pembelajaran yang mendalam tentang sebuah masalah. Dalam pembelajaran PBL, anak merupakan orang yang menyelesaikan, memecahkan kan sebuah masalah yang dihadapi dengan menggunakan proyek sebagai media pembelajaran, selain itu anak akan mempelajari dan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan dunia nyata mereka, dan pembelajaran yang bermakna ([Zulkarnaen dkk., 2023](#)). Dengan anak terlibat langsung dalam pembelajaran, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan berpikir kritis anak dapat meningkat. Menurut [Sari \(2018\)](#) PBL membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, kemampuan memecahkan masalah pada anak. *Project based learning* membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Christin Souisa dkk., 2024](#); [Handayani & Sinaga, 2022](#); [Priantika dkk., 2024](#)) pembelajaran *project based learning* dapat membuat perkembangan anak terstimulus dan terangsang dengan optimal, PBL memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan eksploratif, sehingga kemampuan berpikir kritis anak dapat terangsang secara optimal. Kemampuan berfikir kreatif anak menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam melakukan pembelajaran PBL dengan berbantuan media alam ([Priantika dkk., 2024](#)). Penelitian yang dilakukan oleh [Christin Souisa dkk \(2024\)](#) menghasilkan bahwa PBL dapat membantu mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir secara kritis serta memberikan pengalaman dalam memecahkan masalah sehari-hari, selain itu dapat membantu memfasilitasi gaya belajar anak. Selanjutnya, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh [Prasetyaningtyas dkk \(2021\)](#) PBL dapat meningkatkan keterampilan abad 21 anak, yang dimana keterampilan abad 21 ini sangat diperlukan untuk kehidupan anak untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam observasi awal, ditemukan salah satu sekolah TK yang telah menerapkan PBL secara rutin, bahkan sekolah tersebut memiliki jadwal khusus untuk pengimplementasiannya, PBL dilaksanakan setiap hari jum'at dengan 2 metode, dilaksanakan di sekolah yang disebut dengan *PBL at School* dan dilaksanakan di rumah yang disebut *PBL at Home*. Dalam pengimplementasiannya, PBL dilaksanakan empat kali dalam sebulan, 2 minggu dilaksanakan di sekolah atau *PBL at School* dan 2 minggu dilaksanakan di rumah atau *PBL at Home*. Pada pengimplementasian program PBL juga sekolah ini mengintegrasikan keterampilan hidup anak atau *life skills* anak. Hal ini yang menjadikan sekolah ini memiliki ciri khas tersendiri dan menjadikan sekolah ini istimewa. Dalam mengimplementasikan *PBL at Home* terdapat kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua ditemukan kasus anak yang belum dapat menyelesaikan atau mengumpulkan tugas proyek, disebabkan oleh kondisi orang tua yang sibuk bekerja serta pendamping di rumah (seperti nenek) yang belum familiar dengan perangkat teknologi. Meskipun telah banyak sekolah yang mengimplementasikan PBL, belum banyak sekolah yang menjadikan pembelajaran tersebut sebagai program khusus yang rutin dilakukan, juga melihat bahwa keterampilan kecakapan hidup atau *life skills* diperlukan oleh anak dimasa depan, juga belum banyak studi yang membahas program

husus PBL *at School* dan PBL *at Home*. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai persiapan/perencanaan program, implementasi program, dan evaluasi program PBL *at School* dan PBL *at Home* yang diterapkan oleh sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dan melihat bahwa pembelajaran PBL penting untuk diimplementasikan dilihat dari berbagai perkembangan anak yang dapat ditingkatkan menggunakan metode PBL, juga melihat bahwa keterampilan kecakapan hidup atau *life skills* perlu diterapkan untuk anak dalam menghadapi masa depan, juga mengungkap praktik baik implementasi metode pembelajaran PBL di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan urgensi tersendiri dalam memperkaya keilmuan pendidikan anak usia dini terkait dengan implementasi PBL yang memiliki potensi besar untuk menstimulus kecakapan abad 21 khususnya pada keterampilan *life skills* bagi anak usia dini.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Studi kasus pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap implementasi program PBL di TK Penyemai, TK ini dipilih karena memiliki program khusus yang dimana menjadikan pembelajaran berbasis proyek sebagai program yang rutin dilaksanakan juga melibatkan seluruh unsur sekolah termasuk orang tua, maka dari itu pelaksanaan PBL dilakukan 2 minggu di sekolah atau PBL *at School* dan 2 minggu di rumah atau PBL *at Home*. Juga, dalam pengimplementasian PBL sekolah tersebut menerapkan pembelajaran berbasis *life skills*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2018), sebagai berikut: 1) Reduksi Data; 2) Penyajian data dan 3) Penarikan kesimpulan. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 1 guru kelompok A dan 1 guru kelompok B, juga orang tua dari murid 1 kelompok A dan 1 kelompok B, dan 25 siswa kelompok A & kelompok B yang ada di TK Penyemai.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber, yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua murid di TK Penyemai. Kepala sekolah dan guru sebagai narasumber untuk mendapatkan informasi terkait persiapan/perencanaan program, implementasi program dan evaluasi program PBL *at School* dan PBL *at Home*. Indikator yang digunakan dalam wawancara berupa bagaimana proses persiapan/perencanaan program, implementasi program, evaluasi program dan perkembangan *life skills* yang terstimulus dalam program pembelajaran. Orang tua sebagai narasumber untuk menggali informasi terkait program PBL *at Home*, dengan indikator penerapan PBL *at Home*, keterlibatan orang tua, koordinasi orang tua dan guru, respon anak dalam pelaksanaan program PBL. Observasi digunakan untuk mengamati dan mendapatkan gambaran tentang implementasi program pembelajaran PBL yang dilakukan di kelompok A dan B TK Penyemai dan terkait perkembangan *life skills* yang terlihat pada pelaksanaan program PBL, dengan indikator berapa lama waktu pelaksanaan program, respon anak dalam pelaksanaan program, peran orang tua dan guru, serta indikator *life skills* menurut King and Boardman (dalam Supartini dkk., 2024) berupa kemandirian, minat untuk belajar, komunikasi, interaksi sosial, dan aspek perilaku. Dokumentasi berupa foto, video, dan perekam suara. Foto dan video digunakan untuk mendokumentasikan implementasi program PBL *at School* dan PBL *at Home*, proses wawancara, sarana prasarana yang ada di sekolah, dokumen RPPH atau

Prosem serta Prota yang diimplementasikan di TK Penyemai. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai validasi data untuk menguji keabsahan dan keakuratan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Persiapan/Perencanaan Program

Berdasarkan hasil temuan penelitian, persiapan atau perencanaan yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program PBL berupa penyusunan Kalender pendidikan tahunan atau program tahunan (prota) yang didalamnya terdapat program semester (prosem) genap/ganjil, kalender pendidikan bulanan berisi rencana kegiatan harian, *weekly planner*. Program PBL merupakan program khusus yang ada di TK Penyemai Bungursari, termasuk kedalam kurikulum yang ada di TK Penyemai. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah yang menyatakan:

“untuk yang PBL, sudah masuk ke kurikulum dan sudah tersusun dalam kalender pendidikan (kaldik) kaldik ini biasanya disusun pas tahun ajaran baru, cuman garis besarnya aja, tapi disitu kita udah nentuin tema yang belum diangkat di tahun ajaran kemarin juga berdasarkan event bulanan seperti pada bulan ramadan gitu temanya jad tentang ramadan. Dari kaldik tahunan diturunkan menjadi program semester, terus ke kaldik bulanan, terus di turunkin lagi di weekly planner, abis itu ke RPPH jadi PBL itu udah pasti tuh jadwalnya. PBL at school dan PBL at home itu selang-seling jadi misalkan minggu pertama PBL di sekolah atau PBL at school, minggu kedua PBL di rumah atau PBL at home, minggu ketiga balik lagi ke PBL at school dan minggu keempatnya PBL at Home”

Dokumen yang tadi disebutkan merupakan persiapan/perencanaan yang dilakukan oleh sekolah, sedangkan persiapan/perencanaan guru berupa menyiapkan alat dan bahan dan menyumbangkan ide untuk tema kegiatan. Sejalan dengan hasil wawancara bersama guru kelas A di TK Penyemai, menyatakan:

“Untuk PBL at school persiapan dilakukan secara bersama-sama oleh guru dengan bagi-bagi tugas. Sedangkan PBL at home kita sebagai guru menginfokan di grup kelas masing-masing tentang kegiatan yang akan dilakukan contohnya kegiatan yang akan dilakukannya adalah mencuci kotak bekal, kalau PBL at home nanti orang tua melaporkan di grup whatsapp bahwa anaknya sudah melakukan tugas PBL disertai bukti video/foto”

Dalam penyusunan dokumen kalender pendidikan tahunan dihadiri oleh pimpinan seperti kepala sekolah, pimpinan yayasan, biasa disebut dengan rapim, selanjutnya pada penyusunan program semester dihadiri oleh pihak Yayasan dan tim guru, penyusunan kalender pendidikan bulanan dihadiri oleh semua guru. Persiapan/perencanaan program PBL tidak terdapat perbedaan antara persiapan/perencanaan program PBL at School dan PBL at Home, dokumen yang dihasilkan sama berupa kalender pendidikan tahunan, program semester, kalender bulanan, *weekly planner*, dan RPPH. Namun pada PBL at Home, persiapan alat dan bahan proyek disiapkan oleh orang tua, pada PBL at Home juga tidak terdapat RPPH. Sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah:

“Dokumennya itu biasanya itu kaldik tahunan, setiap satu semester garis besarnya aja apa aja tuh kegiatan yang mau dimasukan, terus abis itu kita rapat lagi menghasilkan kaldik bulanan dari yang garis besarnya aja kita kembangin lagi lebih detail perharinya akit amau ngadain kegiatan apa, abis itu nanti ada weekly”

Berdasarkan hasil wawancara proses persiapan/perencanaan merupakan bagian penting dalam mengimplementasikan suatu program, sehingga dalam implementasi PBL *at School* dan PBL *at Home* memerlukan proses persiapan dan perencanaan yang matang dan cermat sehingga program dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan teratur. Menurut [Sutiawan \(2023\)](#) perencanaan merupakan proses atau kegiatan merumuskan tujuan, memilih strategi, menentukan langkah dan membagikan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Persiapan dan perencanaan yang dilakukan di TK Penyemai, dilakukan secara rutin dan terorganisir sehingga program dapat mencapai tujuan yang ditentukan, sejalan dengan pendapat [Hidayat & Syafe'i \(2018\)](#), melalui perencanaan yang matang pembelajaran berlangsung secara teratur, terorganisir, terarah, dan memanfaatkan waktu dengan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut [Sasoko \(2022\)](#) proses perencanaan merupakan proses penting sebelum menjalankan sebuah program, karena tanpa perencanaan fungsi pengarahan, pengontrolan, dan pengorganisasian tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan pembelajaran merupakan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan, maka dari itu, langkah yang dilakukan guru pada saat memberikan pengajaran mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dalam menyusun rencana pembelajaran guru perlu memperhatikan minat murid terhadap materi yang dijadikan acuan. Kolaborasi antar pihak sekolah dan orang tua diperlukan untuk membuat sebuah program yang terencana dan persiapan yang maksimal. Kerja sama antar guru dan orang tua sangat penting, karena guru dan orang tua yang setiap hari berhadapan langsung dengan anak, jika kerja sama orang tua dan guru tidak berjalan dengan baik, maka pengembangan perkembangan anak juga tidak akan terstimulus dengan baik. Dukungan dari orang tua dan guru memotivasi anak untuk dapat menjalankan perannya sebagai pelajar, belajar dengan tekun, dan bersemangat dalam mengembangkan perkembangannya ([Yulianti dkk., 2025](#)). .

Implementasi PBL *at School* dan PBL *at Home*

a. Implementasi PBL *at School*

Tema proyek yang dilaksanakan adalah *how to wash your cloths*, proyek ini merupakan lanjutan dari proyek tema *wash the lunch box* yang telah dilaksanakan dalam PBL *at Home*. Pada kegiatan ini juga pembelajaran dilakukan secara klasikal. Kegiatan PBL yang dilakukan yaitu mencuci kain lap sebagai upaya untuk membantu anak dalam mengembangkan *life skills*, kemandirian, dan tanggung jawab, kreativitas, dan perkembangan lainnya. Pada pelaksanaan PBL *at School* di TK Penyemai, anak dibagi menjadi beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 orang dengan saling bekerja sama untuk menyelesaikan proyek mencuci kain lap.

Hasil observasi implementasi program PBL *at School* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak “kenapa yaa kita harus mencuci baju kita?” anak menjawab dengan antusias “supaya bersih dan wangi bu” dilanjut dengan guru menanyakan “siapa yang suka membantu mamah mencuci piring dan mencuci baju?” anak menjawab

dengan aktif dan antusias “aku buu, kemarin pas PBL *at Home* aku cuci box makan aku sendiri”. Selanjutnya guru menjelaskan manfaat dari proyek, sekaligus menginformasikan proyek yang akan dilakukan berupa mencuci sebuah kain lap, dan guru memberikan contoh secara langsung kepada anak.



Gambar 1. Guru Memberikan Contoh Mencuci Kain Lap Secara Langsung Kepada Anak

- 2) Sambil memberikan contoh guru juga menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam melaksanakan proyek, berupa kain lap, sabun, baskom, jemuran, dan air. Selain itu guru juga menjelaskan aturan-aturan dalam melaksanakan proyek. Aturan dalam menjalankan proyek tetap sama yaitu anak harus rapih untuk mendapatkan kelompok dan giliran untuk melaksanakan proyek.
- 3) Selanjutnya, guru membagi anak kedalam 5 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 4 orang, setiap kelompoknya saling bergiliran dalam menunggu gilirannya, juga dalam setiap anggota kelompok anak bergiliran untuk mengerjakan tugasnya. Dalam kelompok itu anak berbagi tugas dan bekerja sama untuk menyelesaikan proyek dengan durasi waktu menyelesaikannya yaitu 7-10 menit. Tugas yang dilakukan anak berupa mengucek dengan air sabun, mengucek dengan air bersih, membilas dan memeras, dan yang terakhir memeras dan menjemur. Dalam mengucek dengan sabun atau air bersih dan membilas anak diinstruksikan untuk melakukannya 2 kali, untuk memeras anak diinstruksikan untuk melakukannya sampai air benar-benar tidak ada. Anak diberikan kebebasan dalam memilih tugas berdasarkan keinginannya “aku mau yang mencuci pake sabun aja bu, aku udah pernah bantuin mamah soalnya” ada juga anak yang memilih untuk mengerjakan bagian membilas dengan air bersih, juga ada anak yang memilih bagian menjemur.



Gambar. 2 Anak Mengerjakan Proyek Secara Berkelompok

- 4) Guru memantau dan membantu anak ketika ada anak yang kesulitan dalam menyelesaikan proyek, ada beberapa anak yang dibantu dalam melakukan tugas memeras dan menjemurnya, juga ada beberapa anak yang harus diingatkan oleh guru tentang instruksi beberapa kali dalam melaksanakan proyek seperti “Kakak, tolong tadi bilasnya 1 kali lagi yaa” atau “Teteh, tolong kucek kainnya 1 kali lagi supaya bersih”. Juga ada anak yang lupa dengan tugasnya, guru membantu mengingatkan anak untuk melaksanakan tugasnya seperti “Aa, kainnya di bilas terus di peres ya”. Selain itu, ketika ada temannya yang kesulitan, anggota kelompok saling membantu dalam menyelesaikan proyek mencuci tersebut, seperti ketika ada anak yang membantu temannya dalam memeras kain yang telah dicuci karena kain yang telah dicuci menjadi berat, mereka bekerjasama dalam memeras kainnya.



Gambar 3. Anak Saling Membantu Dalam Mengerjakan Proyek

- 5) Setelah anak selesai mengerjakan proyek, guru memberikan apresiasi kepada anak yang telah menyelesaikan proyek seperti “good job”. Anak yang telah selesai dalam mengerjakan proyek diarahkan untuk mencuci tangannya sendiri. Guru juga menuliskan perkembangan anak dalam menyelesaikan proyek pada buku harian anak setelah pembelajaran selesai. Selain itu, guru dan anak memiliki komitmen kelompok mana yang paling rapih dan tertib akan maju selanjutnya dan diberikan reward.
- 6) Pada akhir pembelajaran guru merefleksi pengalaman, perasaan dan pengetahuan anak dalam menyelesaikan proyek dengan tema *how to wash your cloths*.

Dapat dilihat bahwa pembelajaran proyek yang di terapkan di TK Penyemai menunjukkan adanya konsistensi langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran sejalan dengan 6 langkah pembelajaran proyek menurut Widyastuti (2022) yaitu, sebagai berikut : 1) *Start with the big/essential question* (Memulai dengan pertanyaan) langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak yang berkaitan dengan topik yang akan diangkat, pertanyaan dirancang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan dunia nyata yang dekat dengan pengalaman anak; 2) *Design a plan for the project* (Merencanakan proyek) Perencanaan meliputi aturan bermain, pemilihan kegiatan yang mendukung, serta penyampaian informasi mengenai alat dan bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan proyek; 3) *Create a schedule* (Menyusun jadwal) Pada langkah ketiga, guru dan anak menentukan batasan waktu dalam menyelesaikan proyek. Guru juga mengingatkan anak untuk memanfaatkan waktu yang telah diberikan dan telah disepakati bersama-sama untuk menyelesaikan aktivitas proyek nya; 4) *Monitor the*

students and the progress of the project (Memantau kegiatan dan perkembangan proyek) Langkah keempat yang dilakukan adalah dengan memantau kegiatan dan perkembangan aktivitas proyek yang sedang dilakukan oleh anak. Guru dapat berperan sebagai seorang mentor yang mengarahkan anak untuk fokus dan terarah dalam mengerjakan proyeknya; 5) *Asses the outcome* (Penilaian terhadap hasil proyek) langkah kelima dalam pelaksanaan pembelajaran proyek adalah penilaian terhadap produk yang dihasilkan, guru akan menilai pencapaian yang diperoleh oleh anak, mengevaluasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan anak serta memberikan apresiasi dan umpan balik terhadap anak; 6) *Evaluate the experience* (Evaluasi pengalaman) Langkah terakhir pembelajaran proyek adalah merefleksi aktivitas dan hasil proyek yang telah dilaksanakan.

Dilihat pada tahapan pembelajaran yang dilakukan terlihat bahwa pembelajaran PBL *at School* melibatkan guru dalam menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan, mengarahkan anak pada saat pembelajaran, juga guru yang memberikan ide awal kegiatan. Sedangkan, keterlibatan orang tua hanya pada saat ada kegiatan yang membutuhkan bahan-bahan yang ada di rumah. Sebagaimana hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas B:

"kalo orang tua itu terlibat banyak nya di PBL at Home teh, kalo di PBL at School yang terlibat banyaknya guru" -guru kelas B

Dalam pembelajaran di sekolah guru merupakan orang yang banyak terlibat dalam kegiatan, sejalan dengan wawancara dengan guru kelas A:

"Kalo keterlibatan guru mah yaa kaya guru yang nyiapin alat sama bahan buat kegiatan, terus ngarahin anaknya, ngebantu anak juga kalo ada kesulitan, sama mungkin yang di awal bantu ngusulin anaknya kegiatan apa lagi buat PBL at school nya gitu" -guru kelas A

Sebagaimana hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara, dalam pembelajaran di sekolah guru merupakan orang yang banyak terlibat dalam kegiatan, hal ini sama dengan peran guru sebagai fasilitator menurut Hidupi dkk (2024) sebagai fasilitator guru memberikan fasilitas yang mendukung kelancaran pembelajaran anak, mendorong anak untuk responsive dan aktif dalam pembelajaran, membantu mengembangkan keterampilan berpikir anak, membimbing anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, membantu anak untuk memahami pelajaran yang diberikan, menciptakan lingkungan belajar yang responsive, kolaboratif, dan memotivasi anak untuk meningkatkan perkembangannya secara optimal, bukannya itu, sebagai fasilitator guru juga berperan untuk membuat atau merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

b. Implementasi PBL *at Home*

Dari hasil temuan wawancara dan studi dokumentasi berupa laporan video dan foto, PBL *at Home* dilakukan di rumah dengan guru membagikan tugas PBL *at Home* lewat grup whatsapp, tema yang diangkat ditentukan dari pihak sekolah. PBL *at Home* melibatkan orang tua, orang tua memiliki peran penting dalam pelaksanaan proyek di rumah. Orang tua yang mengingatkan, memandu, membantu, mengarahkan, orang tua yang mendokumentasikan, dan orang tua yang melaporkan ke grup whatsapp. Sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua kelas A dan kelas B:

“kita yang mengingatkan, mengarahkan, mendampingi dan mendokumentasikan, anak-anak yang melakukan, di dokumentasikan untuk melaporkan kepada guru di grup whatsapp” -Orang Tua Kelas B

“kita membantu memantau dan melihat anak bagaimana anak cara membersihkannya, kita juga memberi tahu tata cara awal mencuci kotak bekal itu gimana” -Orang Tua Kelas A



Gambar 4. Orang tua mendokumentasikan kegiatan PBL *at home* Anak



Gambar 5. Guru mengumumkan kegiatan PBL *at home*

Berdasarkan pernyataan dari partisipan, kolaborasi antara orang tua dan guru diperlukan dalam program PBL *at Home*, orangtua berperan menjadi pemandu, pengarah, melaporkan dan membantu mendokumentasikan kegiatan proyek yang ditugaskan oleh guru. Komunikasi antara orang tua dan guru perlu dibangun dengan intens, demi menghindari misskomunikasi dalam penyampaian tugas yang akan dikerjakan oleh anak, komunikasi tersebut dapat dibangun melalui grup whatsapp. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Maruddani & Sugito \(2022\)](#) kolaborasi yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pembelajaran adalah dengan adanya komunikasi guru dan orang tua melalui whatsapp group, kerja sama orang tua mendampingi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan oleh anak dalam pembelajaran, dan orang tua melaporkan kegiatan yang telah dilakukan oleh anak. Menurut [Anisa \(2023\)](#) berikut merupakan upaya kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk menciptakan pendidikan anak usia dini yang terintegrasi adalah dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten, memberikan kegiatan yang dapat dilakukan bersama antara anak dan orang tua, contohnya melakukan kegiatan membaca bersama, mengajarkan kecakapan hidup pada anak melalui aktivitas mencuci baju bersama, bermain bersama, atau mengerjakan sebuah proyek bersama-sama.

Adanya kolaborasi antara orang tua dan sekolah, maka akan membantu anak dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam [Afia & Malik \(2024\)](#) kolaborasi orang tua dan guru menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini. Melalui kolaborasi terjadi pertukaran informasi yang efektif antar guru dan orang tua mengenai perkembangan anak, sehingga nantinya sekolah dan guru dapat menyusun program pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, dengan kolaborasi guru dan orang tua dapat memperkuat ikatan emosional yang kuat antara guru dan orang tua, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Keberhasilan dalam mendidik anak tidak dapat dicapai secara sepihak, melainkan dengan adanya kerja sama yang berkesinambungan, saling memahami, dan saling mendukung di kedua belah pihak. Kolaborasi antar guru di sekolah dan orang tua di rumah tidak hanya bersifat administratif atau formalitas saja, melainkan upaya bersama dalam membentuk generasi yang tangguh dan adaptif menghadapi dinamika masa depan ([Anisa, 2023](#)). Sedangkan menurut [Mumu dkk \(2019\)](#) tidak mudah membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua, sudut pandang yang berbeda terkait perkembangan, cara berkomunikasi dapat membuat jalinan komunikasi orang tua dan sekolah tidak berjalan dengan baik. Kesulitan dalam menjalin kolaborasi ini juga dijelaskan oleh [Slamet Suyanto](#) (dalam [Mumu dkk., 2019](#)) banyak orang tua yang merasa guru kurang memberikan respon, kurang menerima sepenuh hati, dan lebih banyak mengkritik karena merasa lebih ahli dibandingkan orang tua. Sehingga orang tua dan guru menjadi kesulitan untuk menjalin kolaborasi.

Evaluasi Program PBL

Evaluasi program PBL dilakukan setiap setelah melakukan kegiatan, bukan hanya pada kegiatan PBL saja evaluasi dilakukan setiap hari setiap setelah melaksanakan kegiatan. Dari evaluasi setiap hari yang dilakukan oleh masing-masing guru, hasil evaluasi akan disampaikan pada rapat pimpinan dan general yang dilakukan setiap 2 minggu sekali diawali dengan rapat pimpinan yang dihadiri oleh kepala sekolah dan pihak yayasan, dilanjut rapat general yang dihadiri oleh seluruh guru, kepala sekolah, dan pihak perwakilan yayasan. Seluruh hasil rapat ditindaklanjuti untuk evaluasi program di semester berikutnya dengan tujuan untuk memperbaiki hasil evaluasi program.

“biasanya setiap kegiatan kita evaluasi nya setiap hari, yang hadir setiap harinya semua guru, jadi pas bahan di rapim perbulannya itu kayak oh ya yang kemarin tuh kayanya PBL nya mendingan gini deh”

“setelah itu ada rapat gabungan nanti kita obrolin semuanya hasil evaluasi setiap hari yang di cabang bungursari dan Purwakarta, selain guru di rapat gabungan juga ada pihak yayasan yang datang buat monitor dan ngasih masukan”

Sejalan dengan pendapat [Munandar dkk \(2023\)](#) evaluasi program dilakukan untuk menilai seberapa jauh program telah mencapai tujuan, mengetahui kekurangan dan kelebihan program, dan mempersiapkan dasar pemilihan keputusan dan penyempurnaan program di masa depan.

Dari hasil wawancara bersama guru dan kepala sekolah, guru berperan dalam mengungkapkan hal yang perlu dievaluasi dalam kegiatan yang telah berjalan, juga mencari solusi bersama dalam mengatasi masalah yang terjadi di lapangan. Sedangkan, peran kepala sekolah dalam program adalah mengevaluasi dan menindaklanjuti kesalahan yang terjadi di lapangan. Peran guru dan kepala sekolah merupakan bagian

yang paling penting dalam evaluasi suatu program, karena guru dan kepala sekolah terlibat langsung dalam pelaksanaan program tersebut. Sehingga, guru dan kepala sekolah mengetahui bagian-bagian yang perlu di evaluasi dalam program yang telah dilaksanakan. sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah:

“semua guru berperan ngungkapin apa yang perlu di evaluasi lalu mencari solusi bersama kepala sekolah juga, terus pihak Yayasan yaa mantau sama ngasih saran dan mengingatkan hasil evaluasi kegiatan kemaren”

“pihak Yayasan juga membantu memantau dan mengingatkan hasil evaluasi, terkadang juga memberi masukan kegiatan life skills apa yang belum pernah di coba, jadi pasti ada respon follow up dari Yayasan.”

Kepala sekolah mempunyai peran dalam mengkoordinasikan, dan menyelaraskan semua bagian yang ada di sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dapat memberikan dorongan pada sekolah untuk dapat merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran yang jelas sebagai dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan program secara terencana dan bertahap agar mencapai tujuan yang ingin dicapai. Beberapa peran kepala sekolah dalam evaluasi program Pendidikan: 1) mengevaluasi kegiatan untuk menindaklanjuti kegiatan yang telah dilaksanakan dan melakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan; 2) membangun kolaborasi dengan pihak eksternal guna memperkuat efektivitas program dan meningkatkan mutu pendidikan; 3) memantau pelaksanaan program kegiatan secara berkala serta melaksanakan evaluasi rutin untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan; 4) membentuk sebuah tim yang terdiri dari guru, staf sekolah, orang tua, yayasan, dan pihak yang mampu memberikan masukan yang bermanfaat sebagai upaya peningkatan kualitas program (Munandar dkk., 2023).

Sedangkan peran guru dalam evaluasi adalah guru perlu mengevaluasi sistem pembelajaran, efisiensi waktu, sistematika, dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program. Pelaksanaan program sebelumnya menentukan kualitas pembelajaran selanjutnya, maka harus dilakukan upaya meningkatkan kualitas program secara keseluruhan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Pratama dkk., 2024). Menurut Sutikno (2023) beberapa peran guru dalam evaluasi yaitu, untuk mengetahui efisiensi waktu dalam proses pelaksanaan program pembelajaran, untuk mengetahui sistematika, dan strategi yang digunakan berjalan efektif atau tidak.

Perkembangan Life Skills Anak Yang Terstimulus Dalam Implementasi PBL

Dalam PBL at School, perkembangan *life skills* anak yang terlihat berupa anak dapat mencuci tangannya sendiri, merapikan kembali alat dan bahan yang digunakannya dalam mengerjakan proyek, sejalan dengan hasil wawancara kepada guru, yang menjelaskan:

“Kalo abis ngelakuin kegiatan apapun, sebenarnya gak cuma abis PBL doang, tapi abis snack time, makan siang, habis belajar, itu pokoknya mereka harus merapikan kembali peralatan yang udah di pakai itu”

Anak bersabar dalam menunggu giliran, anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, anak dapat memecahkan masalahnya sendiri, diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru:

“nah ini kan problem solving ya the, biasanya kita ngebebasin mereka buat nemuin cara sendiri sih, kayak misalkan kemarin yang kita memeras lap itu, kita kan dari fasil ngasih contoh, nanti cara nya gini, caranya gitu. Tapi kadang ada anak yang berbeda dalam memeras nya seperti apa yang dicontohin ya. Pokoknya yang penting mereka tau bahwa motivasi mereka itu ngeringin lap lalu dijemur, Cuma proses menuju menjemurnya itu harus ngapain. Nah mungkin dengan cara kayak gini mereka kesulitan diputer gini tangannya, tapi mungkin dengan cara meremas gini mereka lebih mudah ya gapapa” -Guru Kelas B

“Alhamdulillah untuk bersabar dan disiplin dalam menunggu giliran mengerjakan proyek mereka sudah sangat bersabar dan disiplin, biasanya kita kelas B dulu nih sebagai contoh, nanti kelas A nya ngikutin nah disitu mereka sudah disiplin dan bersabar menunggu giliran untuk mengerjakan proyek”-Guru Kelas A

Anak dapat berkomunikasi dengan guru, anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya, anak menyimak penjelasan guru dengan tertib dan dapat memahaminya, anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan mengucapkan kata ‘tolong ketika meminta bantuan’ sejalan dengan hasil wawancara dengan guru :

“Anak sudah memahami aturan atau instruksi dalam mengerjakan proyek, tapi ada beberapa anak yang memang belum paham mengenai instruksi dan aturan, jadi kadang kita tuh harus berulang kali baru mereka mengerti instruksi dan aturan”-Guru Kelas A

“Biasanya mereka yang dari spontan itu ya, bilang sih, pertama bisa ngeluarin perasaannya dulu ya, bu ini kok susah, terus biasanya setelah itu, ada yang, bu tolongin dong, atau miss tolong ini gak bisa, tapi ada juga yang langsung, bu ini tolong dong, biasanya gitu sih”-Guru Kelas B

Anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan proyek, anak membantu temannya yang kesulitan, mengendalikan keinginan dirinya sebagai sikap menghargai temannya, diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelas A :

“Mereka membantu temannya ketika sedang kesulitan kadang nih ada anak yang minta tolong sama miss-miss nya “miss tolongin ini nya” tapi miss nya lagi sibuk sama temen-temen yang lain gitu kan lagi megang temen yang sulit gitu tapi ada temennya yang sebelahnya “sini sama aku aja, miss aku bantu yah” gitu, jadi mereka sudah bisa menolong temannya ketika temannya sedang kesulitan”

“sebenarnya ga semua anak rata mau mengalah gitu kan, ada juga anak yang kadang kalo dia pengen pertama terus dia ga pertama ya nangis gitu tapi ada juga yang mau mengalah gitu kayak misalkan aku kasih dulu penjelasan aku kasih tau dulu kenapa kamu ga pertama alasannya, alu kasih alasan yang buat mereka “oh iya ya bener yaudah deh aku gapapa ke belakang” jadi ada beberapa anak yang memang sudah mengerti dan sudah paham tapi ada juga beberapa anak yang kekeh, tapi untuk anak yang kekeh dan nangis kalo ga dapet sesuai keinginannya itu hanya 20% dari 100% gitu jadi 80% nya mereka mau mengerti dan mau mengalah”

Sebagaimana hasil observasi dan diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru, perkembangan *life skills* yang terlihat pada observasi pertama masuk kedalam cakupan

perkembangan *life skills* anak usia dini menurut King & Boardman (2006) meliputi: kemandirian yang terdiri dari berani mencuci tangannya sendiri, minat belajar yang terdiri dari bertanggung jawab dalam menyelesaikan proyek, juga bersabar dalam menunggu giliran, komunikasi yang terdiri dari menyimak guru dengan tertib dan mampu mengekspresikan perasaannya dalam bentuk lisan, mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan, interaksi sosial terdiri dari membantu temannya yang kesulitan, bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan proyek dan menunjukkan kepedulian kepada temannya dan bergabung dengan temannya dalam kegiatan (Supartini dkk., 2024). *Life skills* adalah seorang individu memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk menjalani kehidupan secara aktif, kreatif, dan inovatif, keterampilan ini mencakup dapat berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan tanggungjawab pribadi maupun sosial, serta menjadi pertimbangan pola pikir dan kepribadian individu dalam mengungkapkan perasaan maupun tingkah lakunya (Susandi, 2020).

Aspek yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan keterampilan *life skills* adalah bagaimana anak mengendalikan emosinya, berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan orang dewasa, tujuannya untuk bagaimana anak harus memahami dan menyadari perilaku yang diinginkannya dalam kehidupan sehari-hari, menerima bermacam perilaku orang disekitarnya yang tidak sama dengan dirinya, menerima dengan baik perilaku positif dan mengimplementasikannya seperti kedisiplinan, kemandirian, keramahan, kesopanan, penghormatan, dan menghargai orang lain (Pawestri dkk., 2024). *Project based learning* menciptakan suasana saling mendukung dan bekerja sama dalam kelompok sehingga proyek yang dikerjakan dapat diselesaikan secara terencana, sistematis, dan tepat waktu. Dalam proses nya, kerja sama atau kolaborasi mencakup pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk mencapai tujuan bersama kelompoknya (Loka & Robiah, 2024). Mengembangkan *life skills* pada anak usia dini dapat membantu anak untuk berani menghadapi tantangan yang akan dihadapi anak di masa depan, membantu mengembangkan fisik, mental, sosial, emosional, tingkah laku, pengendalian diri, dan kompetensi anak (Ratnasih & Zakiah, 2022). Mengembangkan *life skills* pada anak usia dini didasarkan pada pembiasaan-pembiasaan yang berguna dalam membantu anak untuk menghadapi tantangan yang dihadapinya (Safira & Hidayah, 2022). Dengan demikian anak menjadi terbiasa mengelola diri dan lingkungannya dengan baik, hal ini merupakan fondasi penting pada dalam mengembangkan perkembangan *life skills* anak. Pembelajaran PBL dapat membantu menstimulus perkembangan *life skills* anak dilihat dari bagaimana anak dapat bertanggung, kemampuan memecahkan masalah, berinteraksi dan berkomunikasi dengan sekitar, dan dapat mengendalikan emosi serta dirinya.

4. Kesimpulan

Proses persiapan/perencanaan program PBL yang dilakukan oleh TK Penyemai berupa guru dan sekolah melakukan persiapan/perencanaan dengan cukup matang, mencakup penyusunan tema yang kontekstual, penyusunan langkah-langkah kegiatan yang melibatkan anak, penyusunan langkah-langkah kegiatan yang menstimulasi keterlibatan anak, serta keselarasan kegiatan di sekolah (*PBL at School*) dan kegiatan di rumah (*PBL at Home*) dengan memberikan arahan pada orangtua terkait kegiatan yang akan dilakukan. Pelaksanaan *PBL at School* dan *PBL at Home* dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Kegiatan yang dilakukan berdasarkan tema proyek yaitu *how to wash your cloths, wash the lunch box*. Di sekolah, anak diberikan kebebasan untuk

mengeksplorasi, bertanya, bekerja sama, belajar berbasis pengalaman nyata, dan menyelesaikan tugas. Sementara itu, program *PBL at Home* memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak melakukan proyek yang dirancang selaras dengan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas. Program *PBL at School* dan *PBL at Home* dapat menstimulasi berbagai aspek *life skills* anak, seperti kemandirian, minat untuk belajar, komunikasi, interaksi sosial, dan aspek perilaku.

Daftar Pustaka

- Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru dalam Model Pengasuhan Berbasis Pendidikan di PAUD. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.267>
- Ali, M., & Munastiwi, E. (2021). Kreativitas Guru dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9476>
- Anisa, Y. (2023). Sinergi Pendidikan: Membangun Fondasi Kokoh Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil: Jurnal of Childhood Education, Development, and Parenting*, 1(3). <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/bocil/article/view/1283>
- Christin Souisa, F., Dwi Lestari, G., & Yusuf, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 752–765. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Handayani, A., & Sinaga, S. I. (2022). Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, 5(1). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10670>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*, 2(01), 101–111. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Hidupi, D. W., Zohro, N. P., & Akip, M. (2024). Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 103–120. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.836>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh Edukasi Stimulasi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 2(1). <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jder/article/view/1402>

- Loka, D. N., & Robiah, R. S. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini*. 1(1). <https://jurnal.staidaf.ac.id/almuhadzab/article/view/275>
- Maruddani, R. T. J., & Sugito, S. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Full Day School pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3771–3781. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1731>
- Mujayanah. (2023). Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kuliner Tancok Ayu (Ketan Pencok Bumiayu) sebagai Produk Unggulan Kuliner di KB Mutiara Bunda. *Pena Edukasia*, 1(2). <https://doi.org/10.58204/pe.v1i2.39>
- Mumu, M., Majid, A., & Rohyana, A. (2019). Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa di SMP Negeri Kota Tasikmalaya. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 37–51. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.980>
- Munandar, A., Putri, Y. A., Marfuah, T. S., & Rulbadiyah, R. (2023). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Islam: Analisis Peran, Bentuk dan Kendala Kepala Sekolah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 344–355. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.585>
- Munastiwi, E. (2021). The Comparison on 21st Century Skills of Early Childhood in Four Schools in Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 39–52. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-04>
- Pawestri, W. I., Cahyono, H., & Muttaqin, M. ‘Azzam. (2024). Implementasi Practical Life Skill dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Diri pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(3), 3148–3157. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1488>
- Prasetyaningtyas, W. E., Pentury, H. J., & Anggraeni, A. D. (2021). Implementing 21st Century Skills In Project Based Learning To Develop Young Learners Literacy. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 266. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.6901>
- Pratama, P., Windianti Windianti, Susanti, & Syahril Syahril. (2024). Peran Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *Simpati*, 2(3), 109–121. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.821>
- Priantika, D., Hasanah, H., & Hadi Pradana, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Alam terhadap Creative Thinking Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 558–571. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.605>
- Ratnasih, T., & Zakiah, A. F. (2022). Perkembangan Kecakapan Hidup pada Anak Sedari Dini melalui Training Life Skill. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 1(1). [https://www.academia.edu/download/96263187/Perkembangan Kecakapan Hidup pada Anak Sedari Dini melalui Training Life Skill.pdf](https://www.academia.edu/download/96263187/Perkembangan_Kecakapan_Hidup_pada_Anak_Sedari_Dini_melalui_Training_Life_Skill.pdf)
- Safira, N., & Hidayah, A. (2022). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(9). <https://doi.org/10.36418/jist.v3i9.489>

- Saleem, S., Burns, S., & Perlman, M. (2024). Cultivating young minds: Exploring the relationship between child socio-emotional competence, early childhood education and care quality, creativity and self-directed learning. *Learning and Individual Differences*, 111, 102440. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102440>
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *MOTORIC*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya Perencanaan Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Yang Efektif Dan Efisien. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 21(2). <http://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/26>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini, U., Dhieni, N., & Hartati, S. (2024). Pentingnya Melatih Kecakapan Hidup Anak Usia Dini. 9(2), 227–237.
- Susandi, A. (2020). Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i2.3867>
- Sutiawan, I. (2023). *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*. Guepedia.
- Sutikno, Y. (2023). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1). <https://doi.org/10.69607/jm.v4i1.73>
- Thana, P. M., Musamus, U., Hanipah, S., & Musamus, U. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-2. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281–288.
- Widyastuti, A. (2022). *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar*. PT Elex Media Komputindo.
- Yalçın, V., & Öztürk, O. (2022). Examination of The Effects of Design-Oriented STEM Activities on The 21st Century Skills of Pre-School Children Aged 3-4. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.37134/saecj.vol11.2.1.2022>
- Yulianti, L. K., Sho'Ida, M. N., Baikuni, M. I., Andriyani, M., Rachmadani, N. D. A., & Prastiawan, A. (2025). *Membangun Kolaborasi Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Minat dan Bakat Siswa*. Seminar Nasional Departemen Administrasi Pendidikan “Transformasi Manajemen Pendidikan: Membangun Reputasi Kelembagaan Dalam Mendukung Kebijakan Pendidikan Nasional di Era Digital.”
- Zulkarnaen, Z., Wardhani, J. D., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *JURNAL BUNGA RAMPAL USIA EMAS*, 9(2), 394. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52951>.